

**PERSEPSI PETANI TERHADAP USAHATANI SORGUM DI DESA WUAKERONG
KECAMATAN NAGAWUTUNG KABUPATEN LEMBATA
(Farmer Perception On Sorghum Farming In Wuakerong Village Of Nagawutung Sub District,
Lembata Regency)**

Theresia Gelu, Maximilian M. J Kapa, Selfius P. N. Nainiti
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana
Penulis korespondensi: marthenrpellokila@staf.undana.ac.id

Diterima : 07 Maret 2021

Disetujui : 17 Maret 2021

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Desa Wuakerong Kecamatan Nagawutung Kabupaten Lembata pada bulan Januari 2020 sampai Februari 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik usahatani sorgum, persepsi petani terhadap usahatani sorgum dan kendala yang di hadapi petani dalam usahatani sorgum. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sensus. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani sorgum yang ada di Desa Wuakerong yang berjumlah 35 orang. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Karakteristik usahatani sorgum di Desa Wuakerong yakni penanaman sorgum dilakukan dilahan kering milik sendiri dengan rata-rata luas lahan garapan sebesar 31,57 are. Penggunaan input benih berkisar antara 0,125 kg sampai 0,5 kg tergantung dari luas tanamnya. Rerata produksi sorgum yang diperoleh petani responden pada musim tanam 2017 adalah sebesar 245,33 kg/ha. Tenaga kerja dalam usahatani sorgum bersumber dari dalam dan luar keluarga. Rerata penggunaan tenaga kerja luar keluarga adalah sebanyak 5,25 HKO, sementara pengguna tenaga kerja dalam keluarga 24,0 HKO. Tenaga kerja keluarga ini tidak di beri upah karena di desa penelitian masih menggunakan sistem kerja gotong royong sehingga biaya untuk upah tenaga kerja tidak dihitung, (2) Secara umum persepsi petani terhadap usahatani sorgum adalah tergolong dalam kategori "sangat baik" dengan persentase pencapaian skor maksimum dari skor rata-rata sebesar 89,6%. (3) Kendala yang dihadapi oleh petani sorgum yakni pengendalian hama dan penyakit, tidak tersedianya benih unggul, pupuk dan pestisida.

Kata kunci: Persepsi petani, karakteristik, tenaga kerja, produksi Sorgum, pendapatan petani

ABSTRACT

This research was conducted in the village of Wuakerong Nagawutung District Lembata in January 2020 to February 2020. This research aims to determine (1) the characteristics of farming sorghum, (2) the perception of farmers in sorghum farming, and (3) the obstacles faced by farmers in farming Sorghum. The study was conducted using census methods. The research site determination is intentionally (*purposive*). The population in this study was the entire sorghum farmers in Wuakerong village amounting to 35 people. The type of data collected was primary and secondary data.

The results showed that: (1) The characteristics of farming sorghum in Wuakerong village i.e. sorghum planting is done dry in its own area with an average of 31.57 acres. The use of seed inputs ranges from 0, 125 kg to 0.5 kg depending on the area of the plant. The average production of sorghum obtained by farmer respondents in the 2017 planting season was 245.33 kg/ha. Labor in the sorghum farming is derived from the inside and outside of the family. The average labor use of the family is as much as 5.25 HKO, while the number of family labor used in this farming was 24.0 HKO. The used of outside family labor is not paid because the research village is still using the working system named Gotong Royong so that the cost for labor wage is not calculated, (2) In general, the perception of farmers on sorghum farming is classified as a "very good" category with a percentage of the maximum scoring of the average score of 89.6%. (3) The obstacles faced by sorghum farmers are pest control and difficult to obtain suitable seed and marketing target of sorghum.

Keywords: Farmers, characteristics, labour, production of sorghum, farmer's income

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sorgum (*Sorghum bicolor* L.) merupakan tanaman sereal yang dapat dikembangkan untuk menunjang ketahanan pangan. Tanaman ini memiliki adaptasi yang luas sehingga mampu tumbuh pada lahan marginal karena kebutuhan airnya sedikit (150-200 mm/musim), lebih tahan penyakit, dan dapat dipanen berkali-kali (Mudjisihono dan Suprpto, 1987). Kandungan nutrisi sorgum mendekati beras dan gandum. Kandungan karbohidrat sorgum 73,8%, sedangkan beras 76% dan tepung terigu 77% (Suarni dan Firmansya, 2016). Hasil panen berupa biji dan biomassa sorgum dapat dimanfaatkan. Batang sorgum dapat diperas untuk diambil niranya dan dimanfaatkan sebagai bahan baku bioetanol. Biji sorgum dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan dan pakan, dan daunnya pun dapat dijadikan pakan ternak (Purnomohadi, 2006).

Di Indonesia sorgum telah lama dikenal oleh petani khususnya di Jawa, NTB dan NTT. Peluang pengembangan sorgum di daerah Provinsi NTT cukup baik karena memiliki banyak lahan kering yang menjadi media tumbuh tanaman sorgum. Pada awal tahun 2016, NTT berhasil memanen sorgum hingga 260 ton, sedangkan di Kabupaten Flores Timur berhasil memanen 200 ton dan Kabupaten Lembata 60 ton (Yaspensel, 2016).

Kabupaten Lembata merupakan salah satu daerah yang memproduksi sorgum di Provinsi NTT, dari luas daratan 126.684 ha itu, 71.46 ha di peruntukan bagi pengembangan kawasan pemukiman dan budidaya non pertanian, sedangkan sisanya seluas 55.202 ha diperuntukkan bagi pengembangan potensi pertanian. (BPS Kabupaten Lembata, 2015). Potensi pertanian seperti sorgum sudah mulai dikembangkan di dua tempat yakni Desa Wuakerong di Kecamatan Nagawutung dan salah satu desa di Kedang dengan produksi sorgumnya mencapai 60 ton dengan luas panen 20 ha, dengan inisiatif murni dari Keuskupan Larantuka. Namun pengembangan sorgum masih menghadapi kendala, antara lain kesulitan

memiliki benih lokal unggul. Hal ini menyebabkan para petani tidak membudidayakan sorgum secara rutin.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wuakerong Kecamatan Nagawutung Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa Desa Wuakerong belum pernah dilakukan merupakan salah satu desa contoh program pengembangan usahatani sorgum. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani sorgum yang ada di Desa Wuakerong yang berjumlah 35 orang. Sampel/responden adalah masyarakat yang berusahatani sorgum yang dipilih dari populasi yang dapat mewakili semua populasi dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Penentuan responden dilakukan secara *sensus*, dimana jumlah populasi sama dengan jumlah sampel/responden. Teknik analisis data dalam penelitian ini di kumpulkan dan kemudian dianalisis dengan menggunakan alat analisis deskriptif kualitatif. Untuk menjawab tujuan pertama yaitu mengetahui karakteristik usahatani sorgum, data dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Untuk menjawab tujuan yang kedua yaitu mengetahui persepsi petani terhadap usahatani sorgum, data analisis sebagai berikut:

a. Mencari nilai rata-rata dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum X_i}{n}$$

Dimana :

\bar{x} = Skor rata-rata

x_i = Skor responden ke-i

\sum = Jumlah

n = Jumlah Pertanyaan

b. Mencari nilai presentase pencapaian skor maximum dari skor-skor rata-rata dengan rumus:

$$\% \text{ Pencapaian skor maksimum} = \frac{\text{skor rata-rata}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

c. Membandingkan nilai % pencapaian skor maximum dari skor rata-rata dengan kategori rujukan. Pada kategori mana nilai itu berada, itulah kategori persepsi terhadap usahatani sorgum di Desa Wuakerong Kecamatan Nagawutung Kabupaten Lembata.

Untuk menjawab tujuan ke tiga tentang kendala yang dihadapi oleh petani dalam usahatani sorgum, data dianalisis secara deskriptif kualitatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Usahatani Sorgum Luas Lahan Garapan

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Luas Pengusahaan Lahan di Desa Penelitian

Luas lahan (are)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
15	27	77,14
50	2	5,72
100	6	17,14

Sumber : Hasil Olahan Data Primer Tahun 2020

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa luas lahan yang digunakan oleh petani sorgum di desa penelitian sebesar 15 are hingga 100 are. Data menunjukkan bahwa 77,14% petani memiliki luas lahan 15 are (27 responden), 5,72% responden dan 14,29% petani memiliki luas lahan 0,5 ha (5 responden). Dan rata-rata penguasaan lahan di daerah penelitian yakni sebesar 0,32 ha. Luas lahan yang rendah lebih banyak digunakan, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan petani dalam mengelola lahan sangat rendah, sebab kegiatan pertanian yang masih subsisten

Soekartiwi, dkk (1986) menjelaskan bahwa petani yang memiliki lahan sempit adalah petani yang memiliki luas lahan < 1 Ha, sedangkan petani yang memiliki luas lahan besar yakni petani yang memiliki luas lahan > 1 Ha. Luas lahan yang digarap oleh petani responden tentunya mempengaruhi tingkat produksi tanaman sorgum yang dihasilkan. Semakin luas lahan yang digarap untuk usahatani maka produksi yang dihasilkan oleh petani sorgum semakin tinggi. Namun, menurut Soekartawi (1999) bahwa luas lahan akan mempengaruhi skala usaha. Makin luas lahan yang dipakai petani sorgum dalam usahatani maka lahan semakin tidak efisien.

yang mana dalam prosesnya lebih mengandalkan kemampuan dari petani itu sendiri.

Status Kepemilikan Lahan

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden, diketahui bahwa 100% petani responden mengusahakan tanaman sorgum pada lahan milik sendiri. Rerata pengusahaan lahan untuk tanaman sorgum di Desa Wuakerong pada musim tanam 2017/2018 adalah seluas 31, 57 are dengan kisaran 15-100 are.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan di Desa Penelitian.

No	Status Lahan Garapan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Milik Sendiri	35	100
2.	Sewa	-	-
3.	Kontrak	-	-
Jumlah		35	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2020

Berat atau ringannya pengolahan lahan tergantung dari besar kecilnya lahan yang di kelolah dan umumnya lahan yang digunakan petani sorgum di Desa Wuakerong adalah lahan kering tadah hujan, sehingga petani mengusahakannya hanya pada musim hujan. Meskipun demikian, tanaman sorgum dapat tumbuh dan berkembangnya karena tanaman sorgum sangat cocok di daerah lahan kering yang curah hujannya sangat rendah.

Penggunaan Benih

Dari hasil wawancara dengan petani responden di lokasi penelitian diketahui bahwa varietas benih yang digunakan adalah varietas lokal jenis kual. Alasan memilih benih jenis ini karena memiliki kadar gula yang rendah dan waktu panen yang singkat yaitu sekitar 3 bulan. Pada tahap awal, petani responden memperoleh benih dari Yayasan Pembangunan Sosial Ekonomi Keuskupan Lantuka (YASPENSEL) dan penyediaan benih selanjutnya dilaksanakan oleh petani sendiri.

Setiap petani responden mendapatkan bantuan benih dari YASPENSEL sebanyak 1 kg. Jumlah penggunaan benih sorgum tergantung pada luas lahan yang diusahakan oleh petani responden. Dimana penggunaan benih sorgum sebanyak 0,5 kg untuk luas lahan 100 are, 0,25 kg

untuk luas lahan 50 are dan 0,125 kg untuk luas lahan 15 are.

Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan kegiatan usahatani yang digeluti petani. Hasil wawancara dengan responden di lokasi penelitian menjelaskan bahwa dalam melakukan kegiatan usahatani sorgum penggunaan tenaga kerja berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga. Jumlah Tenaga kerja dalam keluarga adalah sebanyak 24,00 HKO, sedangkan untuk tenaga kerja luar keluarga pada usahatani sorgum rata-rata 5,25 HKO. Meskipun petani responden menggunakan tenaga kerja luar keluarga pada usahatani sorgumnya, akan tetapi tenaga kerja luar ini tidak di beri upah karena di desa penelitian masih menggunakan sistem kerja gotong royong sehingga biaya untuk upah tenaga kerja tidak di hitung.

Produksi

Produksi adalah banyaknya jumlah yang dihasilkan dalam usahatani sorgum di Desa Wuakerong Kecamatan Nagawutung Kabupaten Lembata dalam satu kali produksi. Lebih jelasnya mengenai jumlah produksi usahatani sorgum di Desa Wuakerong Kecamatan Nagawutung dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 3 Distribusi Rata-Rata Responden berdasarkan Produksi Sorgum di Desa Wuakerong Kecamatan Nagawutung Kabupaten Lembata tahun 2017

Produksi (kg/usahatani)	Jumlah Responden (orang)
100-500	9
21-50	15
5-20	11

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2020

Hasil penelitian menerangkan bahwa rerata produksi sorgum dalam satu kali musim tanam adalah 245,33 kg/ha. Jumlah produksi tertinggi sebanyak 500 kg, jumlah produksi terendah sebanyak 5 kg.

Pemanfaatan produksi oleh petani responden seratus persen adalah untuk dikonsumsi keluarga dan disimpan untuk benih pada musim tanam berikutnya.

Persepsi Petani Responden terhadap Usahatani Sorgum di Desa Wuakerong Kecamatan Nagawutung Kabupaten Lembata

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa secara umum skor rata-rata persepsi petani terhadap usahatani sorgum adalah sebesar 4,48. Nilai ini kalau dipersentasikan dalam mencapai skor maksimum (5) adalah sebesar 89,6%. Jika dibandingkan dengan kategori rujukan nilai persentase sebesar ini berada pada kisaran: 84-100% (kategori sangat baik). Dengan demikian secara umum persepsi petani terhadap usahatani sorgum tergolong “sangat baik”. Hasil penelitian

ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti et, 2015

Menurut Gibson (1989), persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh seseorang untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya. Persepsi terhadap lingkungan memberikan arti setiap orang dan akan menghasilkan stimulus, sehingga individu yang berbeda akan memberikan arti yang berbeda pula untuk objek yang sama.

Secara rinci persepsi petani terhadap usahatani sorgum dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Persepsinya terhadap Usahatani Sorgum di Desa Wuakerong, Kecamatan Nagawutung Kabupaten Lembata

No	Persentase Pencapaian Skor Maksimum	Kategori Persepsi	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
1	20-35	Sangat Tidak Baik	0	0
2	36-51	Tidak Baik	0	0
3	52-67	Cukup Baik	0	0
4	68-83	Baik	2	5,72
5	84-100	Sangat Baik	33	94,28
Jumlah			35	100,00

Sumber: Hasil Analisis Data Primer Tahun 2020

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bagaimana persepsi petani terhadap usahatani sorgum di daerah penelitian. Data di atas memaparkan bahwa 5,72% responden berpersepsi cukup baik, 94,28% responden lainnya berpersepsi sangat baik dengan pernyataan tersebut karena teknik budidayanya tidak sulit dan dapat di panen 1 sampai 2 kali dari hasil panennya dapat dijual ke yayasan dan sisanya untuk dikonsumsi. Hasil penelitian ini sesungguhnya memberikan gambaran bahwa tanaman sorgum mempunyai potensi untuk dikembangkan di daerah ini. Dengan kata lain bahwa bila pemerintah ataupun pemangku kepentingan lain ingin mengembangkan sorgum maka hampir pasti upaya ini akan berhasil.

Kendala-kendala Yang Dihadapi Dalam Usahatani Sorgum

Dalam pelaksanaan kegiatan usahatani sorgum di daerah penelitian selalu saja ada hambatan atau kendala dalam pelaksanaannya.

Hal ini dikemukakan oleh petani responden di Desa Wuakerong Kecamatan Nagawutung Kabupaten Lembata. Adapun kendala yang teridentifikasi dalam penelitian adalah kesulitan dalam memperoleh benih sorgum unggul yang cocok untuk dibudidayakan di daerah penelitian. Sejauh ini, benih yang digunakan petani adalah benih lokal yang bersumber dari Yayasan Pembangunan Sosial Ekonomi Keuskupan Larantuka (YASPENSEL) yang tentu saja jumlahnya terbatas. Disamping itu, masalah lain yang dihadapi petani adalah sebagian besar usahatani sorgum di daerah penelitian adanya serangan hama (burung dan semut). Pengendalian hama sorgum yang dilakukan petani seadanya, karena memang petani belum didampingi oleh yayasan maupun tenaga penyuluh dari institusi terkait. Kesulitan lain adalah rendahnya pengetahuan petani tentang bagaimana proses pemilihan benih yang baik serta cara penyimpanan benih yang tepat. Hal ini terjadi karena pihak yayasan hanya menyediakan benih tanpa dibarengi dengan

pemdampingan memadai dalam hal teknik budidaya tanaman sorgum. Yaysan hanya menyediakan benih pada saat dimulainya budidaya sorgum dan untuk periode tanam berikutnya benih sorgum menjadi tanggungjawab petani itu sendiri.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Karakteristik usahatani sorgum di Desa Wuakerong yakni penanaman sorgum dilakukan dilahan kering milik sendiri dengan rata-rata luas lahan garapan sebesar 15 are hingga 100 are, dengan produksi sorgum dalam satu kali musim tanam adalah sekitar 66,77-1.489,42 kg/ha. Tenaga kerja luar ini tidak di beri upah karena di desa penelitian masih menggunakan sistem kerja gotong royong sehingga biaya untuk upah tenaga kerja tidak dihitung.

Persepsi petani terhadap usahatani sorgum adalah tergolong dalam kategori "sangat baik". Hal ini bermakna bahwa pengembangan sorgum dapat diterima oleh petani sehingga akan memotivasi petani lain untuk mengembangkan sorgum di Desa Wuakerong. Kendati petani responden berpersepsi sangat baik terhadap tanaman sorgum, namun di pihak lain terdapat berbagai kendala yang dihadapi oleh petani sorgum yakni rendahnya kemampuan petani dalam hal pengendalian hama dan penyakit, sulit memperoleh benih unggul, pestisida dan pupuk baik anorganik maupun pupuk organik.

Saran

1. Disarankan kepada petani sorgum agar terus membudidayakan tanaman sorgum sebagai salah satu tanaman palawija penting untuk membantu perekonomian dan memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Sehingga para petani lainnya tertarik untuk mengembangkan tanaman sorgum sebagai salah satu alternatif pangan lokal untuk mendukung ketahanan pangan.
2. Kepada institusi terkait terutama Dinas Pertanian Tanaman pangan agar membuat kebijakan/program prioritas pengembangan sorgum ke depan. Serta penyuluhan yang berkaitan dengan teknik budidaya, pengendalian hama, perolehan benih yang cocok dan pemasaran hasil usahatani sorgum.

Sehingga dapat membantu memecahkan kendala yang dihadapi petani sorgum saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2015. *Kabupaten Lembata Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lembata
- Gibson *et al.* 1989. *Organisasi (Perilaku, Struktur, Proses) Edisi Kedelapan*. Bina Aksara. Jakarta.
- Purnomohadi M. 2006. Potensi Penggunaan beberapa Varietas Sorgum Manis (*Sorghum bicolor* (L.) Moench) sebagai Tanaman Pakan. *J Berkala Hayati*,12:41–44.
- Sirappa, MP. 2003. *Prospek Pengembangan Sorgum Di Indonesia Sebagai Komoditas Alternatif Untuk Pangan, Pakan, Dan Industri*. *Jurnal Litbang Pertanian*, 22(4): 133-140.
- Suarni, IU Firmansyah. 2016. Struktur, Komposisi Nutrisi dan Teknologi Pengolahan Sorgum. Balai Penelitian Tanaman Serealia. balitsereal.litbang.pertanian.go.id.
- Wijayanti, A., Subejo, Dan Harsoyo, 2015. Respons Petani Terhadap Inovasi Budidaya Dan Pemanfaatan Sorgum Di Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul *Jurnal Agro Ekonomi*. Vol.: 26. No.: 2. Hal.: 179-191